**JURNAL SKRIPSI**

**PENGARUH PENDIDIKAN KESEHATAN TERHADAP TINGKAT PENGETAHUAN TENTANG KESEHATAN REPRODUKSI PADA SISWA KELAS 4 DI SDN 1 ARDIMULYO**

****

**ASFIAN ANDANA**

**NIM 2024201006**

**PROGRAM STUDI S1 KEPERAWATAN**

**SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN MAJAPAHIIT**

**MOJOKERTO**

**2022**

**PERNYATAAN**

Dengan ini kami selaku Mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Majapahit Mojokerto :

Nama : Asfian Andana

Nim : 2024201006

Program Studi : S1 Ilmu Keperawatan

Setuju naskah jurnal ilmiah yang disusun oleh yang bersangkutan setelah mendapat arahan dari pembimbing, dipublikasikan dengan mencantumkan nama pembimbing sebagai co – author.

Mojokerto, April 2022



ASFIAN ANDANA

NIM 2024201006

Mengetahui

Pembimbing 2



**Fitria Wahyu Arianti, S.Kep.Ns, M.Kep**

NIK 220 250 133

Pembimbing 1

**Atikah Fatmawati, S. Kep. Ns., M. Kep.**

NIK 220 250 155



**JURNAL SKRIPSI**

**PENGARUH PENDIDIKAN KESEHATAN TERHADAP TINGKAT PENGETAHUAN TENTANG KESEHATAN REPRODUKSI PADA SISWA KELAS 4 DI SDN 1 ARDIMULYO**

****

**ASFIAN ANDANA**

**NIM 2024201006**

Pembimbing 2



**Fitria Wahyu Arianti, S.Kep.Ns, M.Kep**

NIK 220 250 133

Pembimbing 1



**Atikah Fatmawati, S. Kep. Ns., M. Kep.**

NIK 220 250 155

**PENGARUH PENDIDIKAN KESEHATAN TERHADAP TINGKAT PENGETAHUAN TENTANG KESEHATAN REPRODUKSI PADA SISWA KELAS 4 DI SDN 1 ARDIMULYO**

**Asfian Andana**

Program Studi S1 Ilmu Keperawatan STIKES Majapahit Mojokerto

[*Asfianandana742@gmail.com*](mailto:%20Asfianandana742@gmail.com)

**Atikah Fatmawati, S. Kep. Ns., M. Kep**

Dosen Pembimbing I Prodi Ilmu Keperawatan Stikes Majapahit Mojokerto

[*Tikaners87@gmail.com*](mailto:Tikaners87@gmail.com)

**Fitria Wahyu Ariyanti, S. Kep. Ns., M. Kep**

Dosen Pembimbing II Prodi Ilmu Keperawatan Stikes Majapahit Mojokerto

[*Fitriahariyadi@gmail.com*](mailto:Fitriahariyadi@gmail.com)

**ABSTRAK**

Kesehatan reproduksi remaja sudah menjadi isu global saat ini. Berbagai upaya telah dilakukan untuk membantu remaja agar memiliki pengetahuan, kesadaran sikap dan perilaku seksual yang bertanggung jawab. Kesehatan reproduksi harus diperhatikan karena memiliki dampak yang luas dan merupakan parameter suatu negara terhadap penyelenggaraan pelayanan kesehatan. Masalah kesehatan reproduksi dapat terjadi pada beberapa tingkat usia diantaranya remaja. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Tingkat Pengetahuan Tentang Kesehatan Reproduksi Pada Siswa Kelas 4 Di SDN 1 Ardimulyo.Jenis penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode *pre experimental design* dengan jenis *pre test* and *post test one group design*. Dalam penelitian ini di ambil sampel 56.Dari identifikasi tingkat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi pada siswa SD kelas 4 sebelum diberikan pendidikan kesehatan didapatkan bahwa sebagian besar responden di SDN 1 Ardimulyo mempunyai kategori pengetahuan cukup sebanyak 40 responden (71,4%). Dari identifikasi tingkat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi pada siswa SD kelas 4 setelah diberikan pendidikan kesehatan di SDN 1 Ardimulyo didapatkan bahwa sebagian besar responden di SDN 1 Ardimulyo mempunyai kategori pengetahuan baik setelah pemberian pendidikan sebanyak 36 responden (64,3%).Dari hasil uji dengan menggunakan uji *wilcoxon test* di dapatkan nilai p<0,05 yaitu p=0,000 yang berarti bahwa ada Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Tingkat Pengetahuan Tentang Kesehatan Reproduksi Pada Siswa Kelas 4 Di SDN 1 Ardimulyo.Saran untuk institusi pendidikan agar menambah pembelajaran mengenai kesehatan reproduksi pada siswa dengan menambahkan kurikulum pembelajaran.

**Kata kunci:** tingkat pengetahuan, kesehatan reproduksi

***ABSTRACT***

*Adolescent reproductive health has become a global issue today. Various efforts have been made to help adolescents to have knowledge, awareness of responsible sexual attitudes and behavior. Reproductive health must be considered because it has a broad impact and is a parameter of a country on the implementation of health services. Reproductive health problems can occur at several age levels, including adolescents. The purpose of this study was to determine the effect of health education on the level of knowledge about reproductive health in grade 4 students at SDN 1 Ardimulyo.The type of research that will be used in this research is to use the pre experimental design method with the type of pre test and post test one group design. In this study, 56 samples were taken.From the identification of the level of knowledge about reproductive health in 4th grade elementary school students before being given health education, it was found that most of the respondents at SDN 1 Ardimulyo had sufficient knowledge category as many as 40 respondents (71.4%). From the identification of the level of knowledge about reproductive health in 4th grade elementary school students after being given health education at SDN 1 Ardimulyo, it was found that most respondents at SDN 1 Ardimulyo had good knowledge categories after giving education as many as 36 respondents (64.3%).From the test results using the Wilcoxon test, the value of p <0.05 is p = 0.000 which means that there is an influence of health education on the level of knowledge about reproductive health in 4th grade students at SDN 1 Ardimulyo.Suggestions for educational institutions to add learning about reproductive health to students by adding a learning curriculum.*

***Keywords:*** *knowledge level, reproductive health*

**PENDAHULUAN**

Kesehatan reproduksi remaja sudah menjadi isu global saat ini. Berbagai upaya telah dilakukan untuk membantu remaja agar memiliki pengetahuan, kesadaran sikap dan perilaku seksual yang bertanggung jawab. Kesehatan reproduksi merupakan suatu keadaan sehat secara menyeluruh baik secara fisik, mental maupun sosial yang mencakup seluruh organ yang berkaitan dengan alat, fungsi, dan juga proses reproduksi. Kesehatan reproduksi tidak hanya bebas dari penyakit yang berkaitan dengan reproduksi tetapi juga dapat didefinisikan tentang bagaimana setiap orang dapat memiliki kehidupan seksual baik setelah menikah maupun sebelum menikah. Kesehatan reproduksi harus diperhatikan karena memiliki dampak yang luas dan merupakan parameter suatu negara terhadap penyelenggaraan pelayanan kesehatan. Masalah kesehatan reproduksi dapat terjadi pada beberapa tingkat usia diantaranya remaja (Harnani, Marlina, & Kursani, 2015).

Perkembangan yang sangat menonjol yang terjadi pada masa remaja adalah pencapaian kemandirian serta identitas (pemikiran semakin logis, abstrak, dan idealistis) dan semakin banyak menghabiskan waktu di luar keluarga. Remaja pada masa perkembangannya dihadapkan pada tuntutan yang sering bertentangan, baik dari orangtua, guru, teman sebaya, maupun masyarakat sekitar, sehingga mereka juga sering dihadapkan pada berbagai kesempatan dan pilihan, yang semuanya itu dapat menimbulkan permasalahan bagi remaja. Permasalahan tersebut diantaranya mengenai resiko-resiko kesehatan reproduksi. Resiko-resiko itu adalah seks bebas, kehamilan yang tidak diinginkan (KTD), aborsi, penyakit menular seksual (PMS), HIV/AIDS, kekerasan seksual, serta masalah keterbatasan akses terhadap informasi dan pelayanan kesehatan (Wijaya, dkk, 2014).

Remaja menurut WHO (*World Health Organization*) merupakan kelompok usia antara 10 sampai 19 tahun. Di dunia jumlah remaja berjumlah 1,2 milyar atau 18% dari jumlah penduduk dunia (WHO, 2015). Di Asia Tenggara remaja memiliki proporsi 18% sampai dengan 25% dari seluruh populasi (Kumar, 2014). Sensus Penduduk Indonesia Tahun 2010 menyebutkan proporsi remaja (usia 10-19 tahun) adalah 43,5 juta atau sekitar 18% dari jumlah penduduk di Indonesia (Badan Pusat Statistik, 2010). Tahun 2014 jumlah remaja meningkat dibanding jumlah usia lainnya yaitu sebesar 32,23% (Badan Pusat Statistik, 2014). Tahun 2018 jumlah remaja usia 16-18 tahun sebesar 21,38% dan usia 19-24 tahun adalah 39,38% (Badan Pusat Statistik, 2018). Hasil survey menunjukan bahwa pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi relatif masih rendah. Remaja perempuan yang tidak tahu tentang perubahan fisiknya sebanyak 13,3%. Hampir separuh (47,9%) remaja perempuan tidak mengetahui kapan memiliki hari atau masa subur. Sebaliknya dari survei yang sama, pengetahuan dari remaja laki-laki yang mengetahui masa subur perempuan lebih tinggi (32,3%) dibanding dengan remaja perempuan (29%). Mengenai pengetahuan remaja laki-laki tentang mimpi basah lebih tinggi (24,4%) dibanding dengan remaja perempuan (16,8%). Pengetahuan remaja laki-laki tentang menstruasi lebih rendah (33,7%) dibanding dengan remaja perempuan (76,2%) (BKKBN, 2016). Hal tersebut menunjukkan kesadaran anak dan remaja terhadap pentingnya kesehatan reproduksi remaja di Indonesia masih jauh tertinggal. Dari hasil studi pendahuluan pada tanggal 09 Desember 2021 di SDN 1 Ardimulyo sebanyak 8 responden yang terdiri dari 4 perempuan dan 4 laki laki yang sudah mengalami pubertas didapatkan 3 (75%) responden perempuan awal menstruasi mengalami ketakutan dengan keluarnya darah haid dan 1 (25%) responden sudah paham dengan gejala yang timbul saat haid. Pada responden laki laki didapatkan 4 (100%) responden mempunyai pengetahuan tentang kesehatan reproduksi yang kurang ditandai dengan tidak pahamnya masa pubertas yang ditandai dengan mimpi basah.

Pemahaman dan kesadaran tentang hak dan kesehatan reproduksi pada remaja masih rendah, bahkan beberapa diantaranya pemahaman tersebut tidak tepat. Hal ini dikarenakan masyarakat dan keluarga masih enggan untuk membicarakan masalah reproduksi secara terbuka dalam keluarga dan masyarakat. Pembahasan kesehatan reproduksi dari sudut nilai-nilai adat, budaya, dan agama yang menganggap masalah kesehatan reproduksi remaja sebagai hal yang tabu justru lebih popular dibanding dengan pemahaman pentingnya untuk mengetahui dan mendiskusikan secara benar tentang masalah kesehatan reproduksi remaja. Pengetahuan remaja yang secara tepat dan benar tentang masalah kesehatan reproduksi sangat penting untuk mendukung upaya meningkatkan status kesehatan reproduksi remaja dan pengendalian angka kelahiran melalui pengaturan angka usia kawin (BKKBN, 2013).

Beberapa kajian menunjukkan remaja memerlukan informasi mengenai reproduksi sehat dan seksualitas, namun sebagian besar dari remaja tidak dapat mengakses informasi dengan tepat. Remaja perlu mengetahui kesehatan reproduksi agar memiliki informasi yang benar mengenai proses reproduksi serta berbagai faktor yang ada di sekitarnya. Dengan informasi yang benar, diharapkan remaja memiliki sikap dan tingkah laku yang bertanggung jawab mengenai proses reproduksi. Pendidikan yang dapat diberikaan pada anak dapat berupa pendidikan tentang kesehatan reproduksi (Rosida, 2015).

Integrasi pendidikan kesehatan reproduksi dalam kurikulum sekolah sangat dipengaruhi oleh kondisi siswa yang akan dididik, yaitu pengetahuan awal siswa tentang sistem reproduksi. Jika pengetahuan awal siswa sudah cukup, maka integrasi dapat dilakukan. Namun jika pengetahuan awal siswa tentang sistem reproduksi itu rendah, maka akan lebih sulit memberikan pendidikan kesehatan reproduksi. Dan pelajaran kesehatan reproduksi ini baru diberikan pada saat kelas 6 SD padahal kesehatan reproduksi seharusnya sudah diberikan sejak kelas 4 dan 5 SD di mana pada saat itu anak sudah mulai memasuki masa pubertas sehingga anak lebih siap menghadapi masa pubertas jika sudah dibekali kesehatan reproduksi mulai awal,anak-anak lebih bisa menjaga kesehatan reproduksinya(Rahmawati, 2013).

Dalam peran perawat sebagai pendidik dan edukator , perawat dapat memberikan pendidikan kesehatan sesuai dengan masalah sehingga menunjang terjadinya perbuhan perilaku. Memberikan pengetahuan kepada anak sejak dini, Berikan materi kesehatan reproduksi sesuai dengan umur anak, Kenalkan pada anak tentang pendidikan seks yang mendasar salah satu alternatinyanya adalah pemberian proses belajar aktif, proses belajar ini lebih efektif dalam upaya penyampaian informasi secara cepat kepada kelompok sasaran pada proses belajar aktif berbeda dengan guru menyampaikan pengetahuanya kepada murid., seseorang fasilitator membantu kelompok memfasilitasi peserta pelatihan menacari dan menemukan ide-ide sendiri serata menyimpulkanya. dan siswa lebih aktif dalam proses belajar dibandingkan fasilitator. untuk penyampaian informasi dengan proses belajar aktif memberikan kesempatan pada siswa untuk mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan atau menyusun berbagai alternatif pemecahan masalah (Marmi, 2013).

Penyuluhan kesehatan reproduksi merupakan salah satu upaya pemerintah dalam menanggulangi permasalahan kesehatan reproduksi. Melalui penyuluhan kesehatan reproduksi, remaja akan mendapatkan informasi yang benar mengenai kesehatan reproduksinya. Dalam penyuluhan kesehatan untuk remaja diperlukan pemilihan metode dan media yang tepat. Hal ini ditujukan agar remaja dapat menyerap secara maksimal materi yang diberikan dalam pendidikan kesehatan. Pendidikan kesehatan diberikan dengan metode tatap muka yang dikombinasikan dengan media-media tertentu. Beberapa media yang dapat digunakan antara lain media cetak, media pameran/display, media audio, media audiovisual, dan multimedia. Media yang dapat digunakan dalam penyuluhan kesehatan adalah media video. Media ini berupa video yang berisi pesan-pesan visual dengan didukung suara. Media lain yang dapat digunakan adalah media cetak seperti leaflet. Media ini mengutamakan pesan-pesan visual yang biasanya terdiri dari gambaran sejumlah kata, gambar atau foto dalam tata warna. Penyuluhan dengan media mampu membangkitkan dan membawa remaja ke dalam suasana rasa senang dan gembira, dimana ada keterlibatan emosional dan mental. Efektivitas penggunaan media penyuluhan sangat ditentukan oleh banyaknya indera penerimaan yang terlibat. Semakin banyak indera yang digunakan, penyampaian pesan penyuluhan semakin mudah dimengerti (Zakaria,2013)

Dengan memberikan berbagai informasi penting dan benar menyangkut kesehatan reproduksinya, anak akan lebih memahami perkembangan dan perubahan yang akan dialaminya dan karenanya siap menghadapinya. Kesiapan tersebut akan membantu anak untuk menghadapi dan menerima perubahan secara wajar. Anak akan menyadari bahwa perubahan fisik, psikologis dan sosial yang dialaminya adalah sesuatu yang normal dan bukan kelainan atau penyimpangan. Pengetahuan ini akan menjadi dasar yang kuat bagi anak dalam mengambil keputusan-keputusan penting yang menyangkut kesehatan reproduksinya (Lestari, 2013).

Berdasarkan fenomena diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Tingkat Pengetahuan Tentang Kesehatan Reproduksi Pada Siswa Kelas 4 Di SDN 1 Ardimulyo.

**METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode *pre experimental design* dengan jenis *pre test* and *post test one group design*. Seluruh kegiatan Di SDN 1 Ardimulyo selama Januari-februari 2022. Teknik sampling menggunakan teknik *Simple random sampling.* Sampel berjumlah 20 responden. Dalam penelitian ini kepatuhan diukur dengan menggunakan kuesioner. Perhitungan uji statistik menggunakan uji *t paried test.*

**HASIL PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan didalam Di SDN 1 Ardimulyo.

**Tabel 1 Distribusi Karakteristik Responden** Di SDN 1 Ardimulyo.

| **Kategori** | **Frekuensi** | **Prosentase** | **Total** | |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **Frekuensi** | **Prosentase** |
| **Jenis kelamin** | | | | |
| Laki-laki | 24 | 42.9 | 56 | 100.0 |
| Perempuan | 32 | 57.1 |  |  |
|  |  |  |  |  |
| **Masa baligh** | | | | |
| Belum | 48 | 85.7 | 56 | 100.0 |
| Sudah | 8 | 14.3 |  |  |
|  |  |  |  |  |
| **Informasi** | | | | |
| Pernah mendapatkan informasi | 56 | 100.0 | 56 | 100.0 |
|  |  |  |  |  |
| **Sumber media** | | | | |
| TV | 5 | 8.9 | 56 | 100.0 |
| Media sosial | 26 | 46.4 |  |  |
| Orang tua | 12 | 21.4 |  |  |
| sekolah | 13 | 23.2 |  |  |

Tabel 1 menunjukkan bahwa bahwa sebagian besar responden di SDN 1 Ardimulyo mempunyai usia 10 tahun sebanyak 29 responden (51,8%). sebagian besar responden di SDN 1 Ardimulyo mempunyai jenis kelamin perempuan sebanyak 32 responden (57,1%). bahwa hampirseluruhnya responden di SDN 1 Ardimulyo mempunyai kategori belum baligh sebanyak 48responden (85,7%) dan seluruh responden di SDN 1 Ardimulyo pernah mendapatkan informasi berkaitan dengan kesehatan reproduksi sebanyak 56 responden (100%). seluruh responden di SDN 1 Ardimulyo pernah mendapatkan informasi melalui media sosial sebanyak 26 responden (46,4%).

**Tabel 2 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Data Khusus Di Kamar Operasui RSUD Dr Haryoto Lumajang**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **Kategori** | **Frekuensi** | **Prosentase** | **Total** | |
| **Frekuensi** | **Prosentase** |
| **Pengetahuan pre** | | | | |
| Baik | 8 | 14.3 | 56 | 100.0 |
| Cukup | 40 | 71.4 |  |  |
| Kurang | 8 | 14.3 |  |  |
|  |  |  |  |  |
| **Pengetahuan post** | | | | |
| Baik | 36 | 64.3 | 56 | 100.0 |
| Cukup | 20 | 35.7 |  |  |

Berdasarkan Tabel 2 di dapatkan bahwa bahwa sebagian besar responden di SDN 1 Ardimulyo mempunyai kategori pengetahuan cukup sebelum diberikan pendidikan kesehatan sebanyak 40 responden (71,4%) dan sebagian besar responden di SDN 1 Ardimulyo mempunyai kategori pengetahuan baik setelah pemberian pendidikan sebanyak 36 responden (64,3%).

**Tabel 3 pengetahuan sebelum dan setelah diberikan pendidikan kesehatan di SDN 1 Ardimulyo**

| Pengetahuan pre | Pengetahuan post | | Total |
| --- | --- | --- | --- |
| Baik | Cukup |
| Baik | 5 | 3 | 8 |
| 8.9% | 5.4% | 14.3% |
| Cukup | 26 | 14 | 40 |
| 46.4% | 25.0% | 71.4% |
| Kurang | 5 | 3 | 8 |
| 8.9% | 5.4% | 14.3% |
| Total | 36 | 20 | 56 |
| 64.3% | 35.7% | 100.0% |
| *Uji wilcoxon tets* | | | |
| *Z* | -5.752a | | |
| *Asymp. Sig. (2-tailed)* | .000 | | |

Dari hasil uji dengan menggunakan uji *wilcoxon test* di dapatkan nilai p<0,05 yaitu p=0,000 yang berarti bahwa ada Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Tingkat Pengetahuan Tentang Kesehatan Reproduksi Pada Siswa Kelas 4 Di SDN 1 Ardimulyo.

**PEMBAHASAN**

1. **Mengidentifikasi tingkat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi pada siswa SD kelas 4 sebelum diberikan Pendidikan Kesehatan Tentang Kesehatan Reproduksi Pada Siswa Kelas 4 Di SDN 1 Ardimulyo**

Dari identifikasi tingkat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi pada siswa SD kelas 4 sebelum diberikan pendidikan kesehatan didapatkan bahwa sebagian besar responden di SDN 1 Ardimulyo mempunyai kategori pengetahuan cukup sebelum diberikan pendidikan kesehatan sebanyak 40 responden (71,4%).

Media promosi kesehatan merupakan salah satu sarana atau upaya yang dapat digunakan untuk menampilkan pesan atau informasi kesehatan yang ingin disampaikan kepada remaja sehingga meningkatkan pengetahuan yang akhirnya diharapkan dapat merubah perilakunya kearah positif atau mendukung terhadap kesehatan. Menurut Edgar Dale bahwa media merupakan integrasi dalam sistem pembelajaran. Namun, efektifitas media tidak dilihat dari seberapa canggihnya media tersebut dalam penggunaanya. Untuk menghindari persepsi yang salah itulah maka terbentuklah media audio visual sebagai media pembelajaran, yang dalam perkembanganya media tersebut memanfaatkan pengalaman yang kongkrit sebagai model peembelajaran. (Devi Sandra Ervina, 2013)

Tanpa adanya pendidikan kesehatan seseorang sudah di bekali dengan pengetahuan yang sudah melekat yang diwariskan oleh orang tua yang diajarkan kepada anak nya. Terkadang pengetahuan yang didapatkan juga bersifat tabu dan terkesan sanagat kolot di banding dengan pengetahuan yang diberikan melalui media sosial. Berbagai informasi yang didapatkan sebaiknya ada pendampingan oleh guru maupun orang tua sehingga informasi yang didapat anak benar benar valid dan dapat dipertanggung jawabkan.(Devi Sandra Ervina, 2013).

Peneliti berpendapat bahwaPenyuluhan memberikan rangsangan sebagai objek harus diingat kembali sekaligus juga memberikan input baru yang menambahkan atau meluruskan memori yang telah disimpan. Media sosial atau pengetahuan dari lingkungan sekitar dapat meningkatkan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi. Hanya saja perlu adanyapendampingan oleh orang tua dalam mencerna informasi yang didapatkan oleh anak di media sosial.

1. **Mengidentifikasi tingkat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi pada siswa SD kelas 4 setelah diberikan Pendidikan Kesehatan Tentang Kesehatan Reproduksi Pada Siswa Kelas 4 Di SDN 1 Ardimulyo**

Dari identifikasi tingkat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi pada siswa SD kelas 4 setelah diberikan pendidikan kesehatan di SDN 1 Ardimulyo didapatkan bahwa sebagian besar responden di SDN 1 Ardimulyo mempunyai kategori pengetahuan baik setelah pemberian pendidikan sebanyak 36 responden (64,3%).

Melalui penyuluhan kesehatan reproduksi, remaja akan mendapatkan informasi yang benar mengenai kesehatan reproduksinya. Dalam penyuluhan kesehatan untuk remaja diperlukan pemilihan metode dan media yang tepat. Hal ini ditujukan agar remaja dapat menyerap secara maksimal materi yang diberikan dalam pendidikan kesehatan. Pendidikan kesehatan diberikan dengan metode tatap muka yang dikombinasikan dengan media-media tertentu. Beberapa media yang dapat digunakan antara lain media cetak/leaflet. Peningkatan pengetahuan disebabkan karena adanya proses belajar oleh responden dan terjadi karena kenaikan kepekaan atau kesiapan subjek terhadap tes yang diberikan kepada responden. Pengetahuan adalah hasil tahu yang terjadi setelah orang melakukan penginderaan suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui indera penglihatan, pendengaran, penciuman dan perabaan.

Peneliti berpendapat bahwa penyuluhan tentang kesehatan reproduksi melalui media audio maupun leaflet berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan pada siswa. Dimana pengetahuan naik secara signifikan, menurut Edgar Dale bahwa pengalaman membaca secara verbal hanya akan memberikan pengetahuan 10% dari apa yang telah didapatkan dan pengetahuan dengan media audio informasi yang didapatkan sanagt banyak dikarenakan melibatkan semua indra dalam merespon pengetahuan dari luar. Diperlukan perhatian lebih dalam masyarakat mengenai pendidikan tentang kesehatan reproduksi, misalnya meningkatkan komunikasi antara anak dan orang tua, kerjasama antara Kementerian Pendidikan, Kementerian Kesehatan, dan kementerian terkait lainnya untuk bersinergi sehingga kegiatan penyuluhan mengenai kesehatan reproduksi dapat dikembangkan untuk dapat menunjang kurikulum.

1. **Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Tingkat Pengetahuan Tentang Kesehatan Reproduksi Pada Siswa Kelas 4 Di SDN 1 Ardimulyo.**

Dari hasil uji dengan menggunakan uji *wilcoxon test* di dapatkan nilai p<0,05 yaitu p=0,000 yang berarti bahwa ada Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Tingkat Pengetahuan Tentang Kesehatan Reproduksi Pada Siswa Kelas 4 Di SDN 1 Ardimulyo.

Berbagai upaya telah dilakukan untuk membantu remaja agar memiliki pengetahuan, kesadaran sikap dan perilaku seksual yang bertanggung jawab. Kesehatan reproduksi merupakan suatu keadaan sehat secara menyeluruh baik secara fisik, mental maupun sosial yang mencakup seluruh organ yang berkaitan dengan alat, fungsi, dan juga proses reproduksi. Kesehatan reproduksi tidak hanya bebas dari penyakit yang berkaitan dengan reproduksi tetapi juga dapat didefinisikan tentang bagaimana setiap orang dapat memiliki kehidupan seksual baik setelah menikah maupun sebelum menikah. Kesehatan reproduksi harus diperhatikan karena memiliki dampak yang luas dan merupakan parameter suatu negara terhadap penyelenggaraan pelayanan kesehatan. Masalah kesehatan reproduksi dapat terjadi pada beberapa tingkat usia diantaranya remaja (Harnani, Marlina, & Kursani, 2015).

Penyuluhan kesehatan reproduksi merupakan salah satu upaya pemerintah dalam menanggulangi permasalahan kesehatan reproduksi. Melalui penyuluhan kesehatan reproduksi, remaja akan mendapatkan informasi yang benar mengenai kesehatan reproduksinya. Dalam penyuluhan kesehatan untuk remaja diperlukan pemilihan metode dan media yang tepat. Hal ini ditujukan agar remaja dapat menyerap secara maksimal materi yang diberikan dalam pendidikan kesehatan. Pendidikan kesehatan diberikan dengan metode tatap muka yang dikombinasikan dengan media-media tertentu. Beberapa media yang dapat digunakan antara lain media cetak, media pameran/display, media audio, media audiovisual, dan multimedia. Media yang dapat digunakan dalam penyuluhan kesehatan adalah media video. Media ini berupa video yang berisi pesan-pesan visual dengan didukung suara. Media lain yang dapat digunakan adalah media cetak seperti leaflet. Media ini mengutamakan pesan-pesan visual yang biasanya terdiri dari gambaran sejumlah kata, gambar atau foto dalam tata warna. Penyuluhan dengan media mampu membangkitkan dan membawa remaja ke dalam suasana rasa senang dan gembira, dimana ada keterlibatan emosional dan mental. Efektivitas penggunaan media penyuluhan sangat ditentukan oleh banyaknya indera penerimaan yang terlibat. Semakin banyak indera yang digunakan, penyampaian pesan penyuluhan semakin mudah dimengerti (Zakaria,2013)

Peneliti berpendapat bahwa Promosi kesehatan di sekolah ditambah dengan metode promosi yang tepat dalam pelaksanaan dan penerapan merupakan langkah yang strategis dalam meningkatkan derajat kesehatan masyarakat. Hal ini di dasari pemikiran bahwa sekolah merupakan lembaga yang didirikan untuk membina dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia baik fisik, mental, maupun spiritual. Memberikan pengetahuan kepada anak sejak dini, Berikan materi kesehatan reproduksi sesuai dengan umur anak, Kenalkan pada anak tentang pendidikan seks yang mendasar salah satu alternatinyanya adalah pemberian proses belajar aktif, proses belajar ini lebih efektif dalam upaya penyampaian informasi secara cepat kepada kelompok sasaran pada proses belajar aktif berbeda dengan guru menyampaikan pengetahuanya kepada murid., seseorang fasilitator membantu kelompok memfasilitasi peserta pelatihan menacari dan menemukan ide-ide sendiri serata menyimpulkanya. dan siswa lebih aktif dalam proses belajar dibandingkan fasilitator. untuk penyampaian informasi dengan proses belajar aktif memberikan kesempatan pada siswa untuk mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan atau menyusun berbagai alternatif pemecahan masalah. Efektivitas penggunaan media penyuluhan sangat ditentukan oleh banyaknya indera penerimaan yang terlibat. Semakin banyak indera yang digunakan, penyampaian pesan penyuluhan semakin mudah dimengerti.

**PENUTUP**

**Kesimpulan Dan Saran**

Ada Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Tingkat Pengetahuan Tentang Kesehatan Reproduksi Pada Siswa Kelas 4 Di SDN 1 Ardimulyo. Saran Siswa sebaiknya menambah pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi dari sumber yang tepat. Dan bertanya kepada guru maupun petugas kesehatan saat dilakukan penyuluhan dalam memelihara kesehatan reproduksi.

**DAFTAR PUSTAKA**

Arikunto, Nugraha. 2014. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta

A. Wawan dan Dewi M. (2011). Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Manusia. Nuha Medika: Yogyakarta.

BKKBN. 2013. Pemantauan Pasangan Usia Subur Melalui Mini Survei Indonesia. Jakarta: BKKBN.

Chandra, B. (2012). Kontrol penyakit menular pada manusia. Jakarta: EGC.

Creswell, J. (2015). Riset pendidikan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi riset kualitatif & kuantitatif. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Darmadi. (2017). Integrasi agama dan ilmu pengetahuan. Yogyakarta: Diandra Kreatif. Depkes RI. (1999). Pedoman surveiland infeksi HIV . Jakarta: Direktorat Jenderal P2M dan PLP.

Depkes RI. (2015). Kumpulan Materi Kesehatan Reproduksi Remaja. Jakarta: Departemen Kesehatan.

Grosso, A., Busch, S., Mothopeng, T., Sweitzer, S., Nkonyana, J., Mpooa, N., . . . Baral, S. (2018). HIV risks and needs related to the sustainable development goals among female sex workers who were commercially sexually exploited as children in Lesotho. Journal of the International AIDS Society, 21(S1), 55- 65.

Haryanto, R, & Suarayasa, K. (2013). Perilaku seksual pranikah 05(02), 1118– 1125.

Harnani, Yessi, Marlina, & H.Kursani, E. (2015). Teori kesehatan reproduksi . Yogyakarta: Deepublish.

Irianto,Koes.2015. Kesehatan Reproduksi. Bandung: Alfabeta.

Ikhsan, M., Rachmadi, A., & Mariana, E. R. (2017). Gambaran pengetahuan pekerja seks komersial tentang pencegahan penularan HIV/AIDS dilokalisasi pembatuan wilayah kerja Puskesmas Guntung Payung Kota Banjarbaru. Jurnal Citra Keperawatan, 5 (2), 52-55

Kusiran, & Eny. (2011). Kesehatan reproduksi remaja dan wanita. Jakarta Selatan: Penerbit Salemba

Lestari, Fibriana & Prameswari, G. (2014). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Seks Pranikah Pada Mahasiswa UNNES. 3(4), 27–38 .

Marmi. 2014. Kesehatan Reproduksi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Mubarak, & dkk. (2013). Ilmu dan teori perilaku manusia. Yogyakarta: Fitrimaya.